

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Pengajar asing di SMA Springfield memanfaatkan negosiasi identitas sebagai alat penting untuk memfasilitasi komunikasi efektif dalam lingkungan kelas yang multikultural. Mereka memilih Indonesia sebagai tempat mengajar karena motivasi mereka akan kecintaan mereka terhadap budaya Indonesia, yang dicirikan sebagai ramah dan terbuka. Kesan positif dari pengalaman pribadi mereka selama kunjungan sebelumnya dan motivasi spiritual juga memainkan peran penting dalam keputusan ini. Pengajar asing menyesuaikan diri dengan menggunakan pengalaman pribadi dan latar belakang budaya untuk menghubungkan diri dengan siswa. Ini mencakup mengembangkan pendekatan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan kultural siswa, yang melibatkan pemahaman mendalam tentang norma dan perilaku yang dipegang oleh siswa, sehingga menciptakan hubungan yang didasarkan pada pemahaman dan kepercayaan. Pengajar asing secara aktif menggunakan latar belakang mereka sendiri dalam mengidentifikasi cara mengajar, yang sangat dipengaruhi oleh interaksi pribadi mereka dengan budaya Indonesia.

Di kelas, pengajar asing berusaha menciptakan suasana yang aman dan inklusif, di mana siswa dari berbagai latar belakang bisa merasa dihargai, didengarkan, dan dihormati. Pengajar asing menunjukkan sikap empati, pengertian, dan kemampuan untuk berdialog di luar materi pelajaran, serta membangun kedekatan interpersonal. Fleksibilitas dan sikap non-konservatif pengajar juga berkontribusi terhadap penerimaan tersebut. Pengajar asing melakukan negosiasi identitas dengan mengadaptasi pendekatan kerja tim, berkomunikasi secara tidak langsung, dan memberikan pengertian lebih kepada siswa yang tidak memenuhi ekspektasi, termasuk dalam hal ketepatan waktu. Pengajar asing berusaha menyesuaikan gaya mengajar mereka dengan kebutuhan siswa. Ini termasuk penerapan kerja tim, komunikasi tidak langsung, dan

memberikan pengertian lebih kepada siswa yang tidak memenuhi ekspektasi. Mereka juga fleksibel dalam hal penilaian dan tugas, menunjukkan apresiasi terhadap upaya siswa meskipun hasilnya belum memuaskan.. Mereka juga menjamin keamanan emosional tidak hanya bagi diri mereka sendiri tetapi juga bagi siswa mereka, melalui penerapan aturan dan norma yang jelas yang mencegah *bullying* dan diskriminasi.

Kompetensi budaya pengajar asing memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan kelas yang aman dan inklusif. Pengajar memanfaatkan kompetensi ini untuk memahami dan menghormati latar belakang budaya siswa, yang penting dalam mengadaptasi metode pengajaran mereka agar lebih inklusif dan efektif. Dengan menyesuaikan gaya pengajaran mereka berdasarkan norma budaya siswa, pengajar asing membangun kepercayaan dan meningkatkan kualitas interaksi di ruang kelas, seperti menerapkan tugas kelompok daripada individual dan meminta siswanya untuk dapat bekerja sama. Kompetensi budaya juga mencakup kemampuan untuk memprediksi respons siswa terhadap gaya komunikasi dan interaksi pengajar, seperti menyesuaikan humor dan pendekatannya berdasarkan reaksi siswa untuk menghindari kesalahpahaman. Pengajar asing yang memahami dan menghormati perbedaan budaya mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif. Mereka mengadaptasi gaya mengajar mereka untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan ekspektasi siswa, menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk pembelajaran.

Dengan kompetensi budaya yang baik, pengajar asing lebih efektif dalam mendorong partisipasi aktif siswa, menciptakan lingkungan belajar yang terbuka di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi dan berinteraksi. Pengajar dapat mengadaptasi gaya komunikasi, umpan balik, dan evaluasi untuk mencocokkan kebutuhan dan ekspektasi budaya siswa, yang meminimalkan kesalahpahaman dan mendukung efektivitas pembelajaran. Pemahaman yang mendalam tentang budaya siswa memungkinkan pengajar untuk membangun kepercayaan dan rasa aman emosional, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa dalam proses belajar, termasuk dengan tetap mendukung diskusi kelompok dalam

kelas. Sebagai hasilnya, strategi negosiasi identitas dan kompetensi budaya yang efektif memainkan peran penting dalam kesuksesan pengajaran peran pengajar asing di ruang kelas multikultural.

## **5.2 Saran Sosial**

### **5.2.1 Saran Akademis**

Penelitian selanjutnya bisa mengadakan studi komparatif antara pengajar asing dan pengajar lokal untuk mengidentifikasi perbedaan dalam strategi negosiasi identitas dan kompetensi budaya di berbagai konteks budaya. Studi kelanjutan ini berpotensi menyediakan wawasan mendalam tentang praktik dan tantangan yang dihadapi pengajar asing di berbagai negara, memperkaya pemahaman tentang dinamika interkultural dalam pendidikan.

Saran akademis lainnya adalah penelitian dengan pendekatan fenomenologi direkomendasikan. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana pengajar asing menegosiasikan identitas mereka dan beradaptasi dengan budaya lokal. Pendekatan fenomenologi akan memfasilitasi pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif pengajar asing, yang dapat memberikan perspektif baru tentang interaksi budaya di lingkungan pendidikan multikultural.

Penelitian selanjutnya dalam konteks pendidikan multikultural, juga dapat dilakukan mengenai interaksi antara pengajar asing dari negara-negara budaya individualistik dengan pengajar lokal dalam lingkungan sekolah, untuk lebih memahami bagaimana berbagai latar belakang budaya dalam suatu lingkungan sekolah mempengaruhi cara bekerja antar pengajar dari beragam budaya.

### **5.2.2 Saran Praktis**

Dalam konteks integrasi pengajar asing ke dalam sistem pendidikan Indonesia, sangat disarankan agar mereka mendapatkan informasi awal terlebih dahulu mengenai budaya lokal sebelum memulai tugas mengajar. Program orientasi budaya yang komprehensif, termasuk tes Pengetahuan Orientasi Budaya

Indonesia atau tes Kompetensi Budaya Indonesia, akan memfasilitasi interaksi yang lebih lancar dan mempersiapkan pengajar untuk tantangan yang akan dihadapi. Kebijakan ini bertujuan untuk memastikan bahwa para pengajar memiliki pemahaman yang cukup tentang budaya lokal, yang tidak hanya akan meningkatkan kemampuan interaksi mereka dengan siswa dan lingkungan sekolah, tetapi juga memperkaya proses pembelajaran dengan perspektif budaya yang lebih luas.

Selain program orientasi awal, sangat penting bagi institusi pendidikan untuk menyediakan Pelatihan Kompetensi Budaya untuk Pengajar Asing. Pelatihan ini harus mencakup pemahaman tentang nilai-nilai budaya lokal, gaya komunikasi, dan strategi pengelolaan kelas multikultural. Program semacam ini akan membantu pengajar asing lebih siap dalam menghadapi tantangan mengajar di Indonesia. Lebih lanjut, implementasi Program Mentoring dan Dukungan Berkelanjutan sangat dianjurkan, di mana mentor lokal yang berpengalaman dapat membantu pengajar asing menavigasi tantangan budaya dan akademis serta memberikan saran praktis untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka.

Implementasi kebijakan ini tidak hanya mempersiapkan pengajar asing untuk mengajar secara efektif, tetapi juga memastikan mereka dapat berkontribusi positif dalam lingkungan pendidikan multikultural di Indonesia. Tes kompetensi budaya dan program pelatihan yang berkelanjutan akan membantu mereka tidak hanya memahami tetapi juga menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik pengajaran sehari-hari, menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung dan meminimalisir adanya konflik.

### **5.3. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini hanya berfokus pada strategi negosiasi identitas dan kompetensi budaya yang dilakukan oleh pengajar asing di sekolah SMA Springfield PB3. Keterbatasan waktu juga menjadi faktor yang membatasi ruang lingkup penelitian ini, sehingga data yang berhasil dikumpulkan menjadi terbatas.